

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tempat kerja merupakan suatu tempat yang dapat menciptakan interaksi antara manusia dengan alat-alat, mesin dan bahan dengan objek pekerjaan yang bertujuan menghasilkan produk. Tempat kerja adalah tiap ruangan atau lapangan, tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap, dimana tenaga kerja bekerja atau yang sering dimasuki tenaga kerja untuk keperluan usaha dan dimana terdapat sumber atau sumber- sumber bahaya sebagaimana diperinci dalam pasal 2. (Pasal 1 Angka 1 UU Nomor 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja) (Kuswana,W.S, 2014).

Kesehatan dan keselamatan kerja, merupakan upaya atau pemikiran serta penerapannya yang ditujukan untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaiah maupun rohaniah tenaga kerja khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya, untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja (Kuswana,W.S, 2014).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah upaya untuk memberikan jaminan keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan para pekerja atau buruh dengan cara pencegahan kecelakaan, penyakit akibat kerja, pengendalian bahaya di tempat kerja, promosi kesehatan, promosi dan rehabilitasi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2007)

Penyakit akibat kerja merupakan suatu penyakit yang diderita pekerja dalam hubungan dengan kerja, baik faktor risiko karena kondisi tempat kerja, peralatan kerja, material yang dipakai, proses produksi, cara kerja, limbah perusahaan dan hasil produksi (Fauzia,2015)

Salah satu masalah kesehatan dan keselamatan kerja yang sering dialami oleh pekerja adalah masalah ergonomi. Penerapan ergonomi berprinsip bahwa semua aktivitas pekerjaan dapat menyebabkan pekerja mengalami tekanan (*stress*) fisik dan mental. Ergonomi mengupayakan agar tekanan ini masih dalam batas toleransi, hasil kinerja memuaskan, dan kesehatan dan kesejahteraan pekerja dapat meningkat. Jika tekanan yang dialami pekerja berlebihan, hal-hal yang tidak diinginkan dapat terjadi, seperti kesalahan (*error*), kecelakaan, cedera, atau kenaikan beban fisik dan mental. Cedera dan penyakit yang terkait ergonomi bervariasi, mulai dari kelelahan mata, sakit kepala, sampai gangguan otot rangka (*Musculoskeletal disorders*) (Pulat, 2000).

Menurut Santoso (2004) “kondisi tubuh menjadi kurang optimal, tidak efisien, kualitas rendah, dan seseorang dapat mengalami gangguan kesehatan seperti pusing (*motion*), nyeri pinggang (*low back pain*), gangguan otot rangka (*skeletal muscel*), dan penurunan daya dengar yang tidak bisa dihindari. Walau tenaga kerja tersebut belum sampai sakit parah (celaka) dan masih dapat masuk kerja, suatu pertimbangan yang tepat, cerdas dan dapat mencapai kesuksesan seharusnya mempertimbangkan kaidah ergonomis, agar terjadi keserasian yang baik antara kemampuan dan batasan manusia dengan mesin dan lingkungannya.

Menurut *European agency for safety and health at work* (2005) yang melakukan survei di 12 negara pada tahun 2005 di Eropa diperoleh data terdapat 35.4% pekerja yang menderita keluhan *Musculoskeletal disorder syndrome*, dengan prevalensi nyeri pinggang sebanyak 38.9% dan nyeri otot sebanyak 22.8 %. berdasarkan jenis kelamin di dapatkan data prevalensi keluhan *Musculoskeletal disorder syndrome* pada laki-laki sebanyak 26.6 %, dan pada perempuan sebanyak

22.3%, dari survey ini juga dijelaskan adanya peningkatan kasus *Musculoskeletal disorder syndrome* dan *carpal tune syndrome* sebanyak 32 % dari tahun 2002-2005.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2005) dalam profil masalah kesehatan tahun 2005 menunjukkan bahwa sekitar 40,5% penyakit yang diderita pekerja berhubungan dengan pekerjaannya, gangguan kesehatan yang dialami pekerja menurut studi yang dilakukan terhadap 482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia, umumnya berupa gangguan *Musculoskeletal disorder syndrome* (16%), kardiovaskuler (8%), gangguan syaraf (6%), gangguan pernafasan (3%) dan gangguan THT (1.5%). Sedangkan hasil studi laboratorium Pusat Studi Kesehatan dan Ergonomi ITB pada tahun 2006-2007, diperoleh data bahwa sebanyak 40-80% pekerja melaporkan keluhan pada *musculoskeletal* sesudah bekerja.

Khusus di Indonesia, data penelitian sehubungan dengan bahaya-bahaya di RS belum tergambar dengan jelas, namun diyakini bahwa banyak keluhan-keluhan dari para petugas di RS, sehubungan dengan bahaya-bahaya yang ada di RS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2007)

Pekerja laboratorium medis yang bekerja di laboratorium dengan kurangnya pengetahuan tentang ergonomi telah meningkatkan risiko untuk pengembangan gangguan kerja *Muskuloskeletal Disorders Syndrome (MSDs)*, yang dapat mempengaruhi kinerja di tempat kerja (Oladeinde, 2015).

Berdasarkan dari hasil observasi, laboratorium patologi klinik Rumah Sakit Kanker Dharmais merupakan sarana penunjang pelayanan kesehatan tempat memeriksa serta mengidentifikasi material-material yang bersal dari manusia. Aktivitas pekerja laboratorium bervariasi tidak hanya bekerja duduk secara terus menerus tetapi dengan posisi tubuh yang lain seperti membungkuk dan berdiri.

Misalkan seorang pekerja laboratorium harus mengambil sampel darah terhadap pasien ke rawat inap, maka pekerja tersebut banyak menghabiskan waktu secara terus menerus secara berdiri dan membungkuk dengan konsentrasi yang penuh.

Lamanya aktivitas dalam kondisi statik akan menyebabkan kelelahan dan timbulnya rasa pegal pada area pinggang dan punggung. Ketika pekerja laboratorium berkerja dalam kondisi tubuh yang salah akan menyebabkan kelelahan yang terlalu cepat. Karena otot-otot pinggang menjadi tegang dan dalam periode yang berulang-ulang akan menimbulkan rasa nyeri pada tubuh. Hal ini tentunya sangat mengganggu kenyamanan pekerja laboratorium yang sebenarnya mungkin pekerja itu sendiri tidak tahu apa penyebabnya.

Fenomena tersebut perlu di perhatikan demi kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium karena merupakan faktor yang akan berpengaruh pada kinerja tenaga laboratorium dan berdampak pada hasil pemeriksaan laboratorium yang akurat, cermat, dan dapat dipercaya. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan ergonomi dengan resiko *Musculoskeletal Disorder Syndrome* karyawan laboratorium klinik di RS Kanker Dharmais”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Melakukan suatu perkerjaan ditempat kerja, seseorang atau kelompok pekerja berisiko mendapatkan kecelakaan

2. Khusus di Indonesia, data penelitian sehubungan dengan bahaya-bahaya di RS belum tergambar dengan jelas, namun diyakini bahwa banyak keluhan-keluhan dari para petugas di RS
3. Pekerja laboratorium medis yang bekerja di laboratorium dengan kurangnya pengetahuan tentang ergonomi telah meningkatkan risiko untuk pengembangan gangguan kerja *Muskuloskeletal Disorders Syndrome (MSDs)*

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi permasalahan yaitu hubungan pengetahuan ergonomi dengan resiko *Musculoskeletal Disorder Syndrome* karyawan di laboratorium klinik RS Kanker Dharmais

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti diuraikan di atas dan guna membatasi permasalahan yang akan dibahas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan pengetahuan ergonomi dengan resiko *Musculoskeletal Disorder Syndrome* karyawan di laboratorium klinik RS Kanker Dharmais ?”

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ergonomi dengan resiko *Musculoskeletal Disorder Syndrome (MSDs)* karyawan di Laboratorium klinik RS Kanker Dharmais.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ergonomi pada karyawan Laboratorium Klinik RS Kanker Dharmais
- b. Mengidentifikasi pengetahuan tentang risiko *Musculoskeletal Disorder Syndrome*
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ergonomi dengan risiko *Musculoskeletal Disorder Syndrome*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu :

1. Bagi pendidikan,
Menambah wawasan tentang pentingnya pengetahuan ergonomi dengan risiko *Musculoskeletal Disorder Syndrome*.
2. Bagi peneliti
 - a) Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam mengembangkan diri pada dunia kesehatan khususnya di bidang K3 yang akan datang
 - b) Manfaat dalam pengembangan ilmu secara teoritis bahwa ternyata pengetahuan karyawan tentang ergonomi berpengaruh terhadap posisi tubuh yang benar saat bekerja.
3. Bagi peserta penelitian
Menambah pengetahuan ergonomi dalam penerapan posisi tubuh yang benar saat bekerja